

Anak Putus Sekolah pada Jenjang Sekolah Menengah Atas di Desa Laba

Feri Padli

Pendidikan IPS, Universitas Negeri Makassar

feripadli@unm.ac.id

Abstract

Pendidikan merupakan hal wajib untuk menjadi manusia yang beradab dan untuk negara yang maju sehingga negara mewajibkan setiap anak wajib sekolah 12 tahun. Juga negara mengatur setiap masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Sebagai motivasi negara juga menjamin sekolah program pemerintah memberikan subsidi pembayaran biaya sehingga sekolah menjadi gratis. Namun faktanya di Desa Laba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara masih banyak yang mengalami putus sekolah. Tulisan ini akan memberikan gambaran seperti apa anak putus sekolah tersebut, Faktor penyebab anak putus sekolah dan upaya penanggulangannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan metode survey yang terdiri atas observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kasus putus sekolah yang paling banyak terjadi di Desa Laba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Rata-rata anak mengalami putus sekolah di kelas 1 SMA. 2) faktor penyebab anak putus sekolah ini terdiri dari faktor internal berupa kurangnya minat untuk bersekolah dan rendahnya kemampuan dalam menerima pelajaran. Kemudian faktor eksternal berupa kurangnya perhatian orang tua dan pengaruh pergaulan yang kurang baik di luar lingkungan sekolah. 3) Upaya penanggulangan anak putus sekolah meliputi upaya preventif seperti menyalurkan beasiswa, memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang wajib dan pentingnya sekolah dan mendorong orang tua untuk membangkitkan minat sekolah pada anak. Meminimalisir kenakalan yang dilakukan anak putus sekolah dengan mengadakan kegiatan pembinaan minat dan bakat serta menghimbau mereka untuk ikut Program Kejar Paket.

Keywords: *sekolah, pendidikan, putus sekolah*

Introduction

Keberadaan pendidikan dewasa ini sangat penting peranannya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membangun diri, perekonomian, dan ilmu pengetahuan untuk masa depan mereka. Pendidikan mempengaruhi kehidupan masyarakat dengan memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, pendidikan budi pekerti dan kerohanian yang secara langsung maupun tidak langsung akan menentukan penghidupan di kemudian hari dan mempengaruhi perkembangan generasi seterusnya. Anak atau sering disebut sebagai generasi muda merupakan salah satu bagian dari sumber daya manusia yang turut berpengaruh pada keberlangsungan suatu bangsa karena peranannya dalam memegang estafet kepemimpinan di masa mendatang. Anak merupakan generasi penerus bagi kelangsungan hidup keluarga, bangsa dan negara di masa mendatang. Oleh karena, itu memberikan jaminan bagi generasi penerus untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik merupakan investasi sosial masa

depan yang tidak murah dan dipikul oleh keluarga, masyarakat dan negara (Singgih, Gunarm. 2004).

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk mempersiapkan anak menjadi sumber daya manusia yang berkompeten sejak dini. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani dan jasmani. Pendidikan tidak hanya sekedar memberikan nilai-nilai atau pengetahuan melainkan juga berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi actual yang telah dimiliki seorang anak atau peserta didik. Dengan adanya pendidikan diharapkan seseorang memiliki keinginan untuk berkembang menjadi lebih baik. Sebagaimana tujuan pendidikan yang diungkapkan oleh A. Tresna Sastrawijaya adalah mencakup kesiapan jabatan, keterampilan memecahkan masalah, penggunaan waktu senggang secara membangun dan sebagainya karena tiap anak mempunyai harapan yang berbeda (Idi, Abdullah. 2010).

Proses pendidikan pada manusia berlangsung dalam tiga jalur, yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal diselenggarakan oleh lembaga sekolah. Di sekolah anak memperoleh pendidikan yang terprogram berupa pembentukan nilai-nilai pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap bidang studi yang akan membentuk kepribadiannya untuk tekun disertai keinginan meraih cita-cita yang setinggi-tingginya. Sementara pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga. Di rumah atau di dalam keluarga seorang anak memperoleh pendidikan informal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan yang akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak. Adapun pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.. Pendidikan formal, informal dan non formal memiliki peran yang sama pentingnya untuk membentuk kepribadian anak atau peserta didik. Setiap individu memiliki potensi masing-masing yang akan semakin hebat jika diasah. Namun, melalui pendidikan formal, banyak orang yang menemukan potensi diri dan mampu mengasahnya untuk menjadi seorang profesional (Gunawan, Ary H. 2000).

Menurut Dreeben, seorang anak belajar kemandirian lebih intensif di sekolah dibandingkan di tempat lain. Ketika di rumah seorang anak dimungkinkan memperoleh bantuan anggota keluarga (orang tua dan para saudaranya) untuk melaksanakan bermacam tugas dan pekerjaan, sedangkan di sekolah sebagian tugas dan pekerjaan dilaksanakan secara mandiri yang disertai dengan tanggung jawab. Guru menuntut kemandirian dan tanggung jawab pribadi peserta didik terhadap tugas dan pekerjaan yang diberikan. Kerja sama hanya dibenarkan bilamana tidak menyertai unsur penipuan atau kecurangan (Damsar. 2011). Maka hal ini memungkinkan anak akan bisa melatih diri untuk bekerja secara mandiri dan merasa bertanggungjawab atas diri dan lembaganya. Hanya saja hal ini kurang dipahami oleh sebagian masyarakat bahkan siswa itu sendiri.

Lebih jauh, ada sejumlah fungsi dan peranan pendidikan formal bagi suatu masyarakat yang meliputi (1) fungsi sosialisasi; (2) fungsi kontrol sosial; (3) fungsi pelestarian budaya masyarakat; (4) fungsi latihan dan pengembangan tenaga kerja; (5) fungsi seleksi dan alokasi, (6) fungsi pendidikan dan perubahan sosial; (7) fungsi reproduksi budaya; (8) fungsi difusi kultural; (9) fungsi pendidikan sosial; (10) fungsi modifikasi social (Idi, Abdullah. 2010). Jika

sekolah dan seluruh stakeholder yang terlibat melaksanakan fungsi dan tanggungjawabnya secara baik dan maksimal maka semua harapan tentang pendidikan akan terwujud.

Observasi awal dilakukan di Desa Laba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara ditemukan ada 18 orang anak yang mengalami putus sekolah di bangku SMA. Putus sekolah ditengah jalan yang dialami oleh anak umumnya dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Berbagai kajian menemukan bahwa salah faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya putus sekolah adalah faktor ekonomi. Kondisi ekonomi keluarga yang relatif rendah menyebabkan orang tua sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga termasuk kebutuhan pendidikan anak-anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya pada jenjang pendidikan dasar sehingga anak harus merelakan hilangnya kesempatan untuk mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Namun, dengan adanya berbagai program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk mengatasi segala hambatan ekonomi dalam menempuh pendidikan seperti menggratiskan biaya sekolah dan memberikan keringanan biaya berupa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), beasiswa bagi masyarakat kurang mampu dan Kartu Indonesia Pintar diharapkan dapat meringankan beban orang tua dalam menyekolahkan anak. Namun kasus putus sekolah masih saja terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi bukanlah satu-satunya faktor penyebab namun juga ada sejumlah faktor lain yang melatarbelakangi sampai akhirnya anak-anak mengalami putus sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Laba ditemukan bahwa sebagian besar anak yang mengalami putus sekolah pada jenjang SMA tersebut disebabkan karena mereka tinggal kelas yang membuatnya jadi malas sekolah dan akhirnya memutuskan untuk berhenti.

Terlepas dari berbagai alasan penyebab terjadinya putus sekolah yang sangat kompleks, hal penting terkait fenomena ini adalah putus sekolah kemungkinan menimbulkan berbagai masalah dalam jangka pendek hingga jangka panjang ke depannya. Masalah jangka pendeknya dapat berupa akibat pada anak putus sekolah itu sendiri, diantaranya kesulitan bersosialisasi dengan baik di dalam lingkungan masyarakat karena kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Sementara masalah jangka panjangnya berupa keseulitan mencari pekerjaan yang layak sehingga mengakibatkan banyaknya pengangguran dan berpotensi mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat, bahkan mungkin dapat menimbulkan masalah sosial dalam skala yang lebih besar.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Luwu Utara, tepatnya di Desa Laba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan meliputi:

1. Melakukan observasi langsung dan mengumpulkan data serta informasi yang diperlukan mengenai anak putus sekolah pada jenjang SMA di Desa Laba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.
2. Melakukan kegiatan wawancara kepada sumber informasi (informan) yang telah dipilih yakni tokoh masyarakat, anak putus sekolah pada jenjang SMA dan orang tua dari anak putus sekolah pada jenjang SMA di Desa Laba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.
3. Melakukan dokumentasi untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Data yang telah diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles & Huberman yang mencakup tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data dari hasil yang dikumpulkan karena dianggap tidak dibutuhkan. Tujuannya untuk meminimalisir multitafsir dari pembaca.

2. Data Display (Penyajian data)

Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori ataupun dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verification (Verifikasi)

Verifikasi dilakukan untuk menarik kesimpulan sementara dari setiap data-data yang berdiri sendiri. Hal ini bertujuan untuk memastikan tujuan pengumpulan data lebih tepat dan relevan dengan harapan. Selanjutnya, dilakukan interpretasi atau penafsiran data untuk memperoleh arti dan makna dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Results

Gambaran anak putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Laba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

Seseorang dikatakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem. Secara keseluruhan, anak yang mengalami putus sekolah di Desa Laba Kecamatan Masamba kabupaten Luwu Utara berjumlah 29 orang. Adapun perinciannya yaitu sebanyak 3 orang anak mengalami putus sekolah pada jenjang SD, 8 orang pada jenjang SMP dan 18 orang pada jenjang SMA. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus putus sekolah lebih banyak terjadi pada jenjang SMA dibandingkan pada jenjang SD dan SMP.

Setiap tahun terjadi kasus anak putus sekolah di Desa Laba. Anak putus sekolah tersebar di 3 dusun yaitu Dusun Kurra, Dusun Salusule dan Dusun Laba. Kasus putus sekolah paling banyak terjadi pada jenjang SMA. Pada tahun terakhir ini tercatat ada 18 orang anak yang sedang duduk di bangku SMA yang mengalami putus sekolah. Umumnya kasus putus sekolah di Desa Laba terjadi pada saat anak duduk di kelas 1 SMA.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat diketahui bahwa akibat tidak menamatkan sekolah, sebagian besar anak di Desa Laba merasa cukup kesulitan dalam mencari pekerjaan terutama pekerjaan-pekerjaan yang cukup bagus. Hal ini dikarenakan rata-rata tawaran pekerjaan yang ada membutuhkan persyaratan ijazah minimal ijazah SMA sementara mereka tidak memilikinya sehingga ada beberapa orang yang memutuskan untuk mencari pekerjaan di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Mereka tidak selalu bekerja, mereka hanya bekerja ketika ada orang yang menawarkan mereka untuk ikut kerja bersamanya. Umumnya kemampuan yang dimiliki anak putus sekolah di Desa Laba masih terbatas pada pekerjaan-pekerjaan di sawah, di kebun dan menjadi buruh bangunan seperti umumnya orang-orang di lingkungan tersebut dan mereka baru mulai mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tersebut setelah berhenti sekolah. Selain itu, belum banyak jenis pekerjaan yang mampu mereka kerjakan sehingga cukup sulit untuk mendapatkan pekerjaan di tempat lain. Putus sekolah menjadi penghambat bagi sebagian besar anak di Desa Laba untuk meraih kesuksesan seperti yang mereka harapkan karena kesempatan mereka untuk meraih cita-cita dan impian menjadi semakin kecil setelah putus sekolah dan mereka cukup kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Namun demikian ada sebagian kecil yang berpendapat bahwa kesuksesan bisa dicapai meskipun tanpa sekolah dengan cara bekerja keras.

Diperoleh informasi juga bahwa ketika sedang tidak bekerja, anak putus sekolah umumnya hanya tinggal di rumah dan kadang juga mengisi waktu luang dengan kumpul-kumpul bersama teman. Tak jarang dalam kegiatan kumpul-kumpul itu mereka mengkonsumsi minuman keras.

Mayoritas anak yang telah putus sekolah di Desa Laba tidak mengalami perubahan perilaku dalam pergaulan sehari-hari. Mereka tidak merasa minder untuk bergaul sekalipun dengan anak-anak yang masih sekolah dan tidak terlalu menanggapi pembicaraan yang berkaitan dengan masalah sekolah. Namun ada juga sebagian dari mereka kadang merasa minder saat bergaul dengan teman-temannya yang masih bersekolah karena merasa keadaannya sudah berbeda dengan mereka.

Faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Laba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

1. Faktor Internal

a. Rendahnya minat anak untuk bersekolah

Umumnya anak di Desa Laba memutuskan untuk berhenti sekolah karena merasa sudah tidak tertarik untuk sekolah. Hal ini antara lain disebabkan karena anak tinggal kelas yang membuatnya menjadi malas untuk sekolah dan karena adanya keinginan anak untuk segera bekerja agar dan membantu orang tuanya.

b. Ketidakmampuan mengikuti pelajaran

Mayoritas anak putus sekolah di Desa Laba pernah mengalami tinggal kelas saat masih bersekolah dan pernah memperoleh nilai di bawah standar yang ditetapkan sekolah. Sebagian besar anak juga memutuskan berhenti sekolah karena merasa materi pelajaran yang diberikan di sekolah cukup sulit.

2. Faktor eksternal

a. Ekonomi keluarga

Orang tua dari anak putus sekolah terbilang mampu untuk memenuhi keperluan sekolah yang dibutuhkan. Selain itu, beberapa anak putus sekolah di Desa Laba juga pernah mendapatkan bantuan beasiswa saat masih bersekolah. Namun demikian mereka masih merasa keberatan dari segi biaya transportasi sehari-hari.

b. Kurangnya perhatian orang tua

Orang tua dari anak putus sekolah di Desa Laba selalu berusaha untuk memperhatikan keperluan-keperluan sekolah yang dibutuhkan anak dan menyuruh anak untuk belajar. Namun tidak semua orang tua mampu untuk membantu anak ketika menemui kesulitan dalam belajar. Juga dari sisi tingkat pendidikan orang tua rendah mengakibatkan mereka tidak mengerti apa yang sedang dipelajari oleh anak dan mereka sehingga kesulitan untuk membantu anak belajar. Orang tidak memberikan aturan yang tegas bagi anak dalam bergaul. Mereka hanya mengingatkan anak agar tidak berbuat menyimpang dari norma sosial.

c. Lingkungan bermain

Lingkungan bermain termasuk kondisi teman-teman sepergaulan yang berada di lingkungan tersebut juga beresiko pada berkembangnya masalah putus sekolah. Sebagian anak ketika masih sekolah lebih banyak bergaul dengan teman-temannya di luar lingkungan sekolah. Disebabkan karena adanya pengaruh dari teman sepergaulan yang kebanyakan orang-orang di luar lingkungan sekolah. Anak jadi sering membolos sekolah hingga akhirnya tinggal kelas dan memilih untuk berhenti sekolah.

Jika dilihat dari tuturan (9) merupakan tindak tutur perlokusi. Hal ini ditandai dengan tuturan penjual yang tidak hanya berbicara saja atau mengutarakannya saja. Melainkan ada maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penjual dengan memikat hati pembeli untuk membeli tas yang ia jual.

Discussion

Gambaran anak putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Laba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

Fenomena putus sekolah masih cukup banyak dijumpai di kalangan masyarakat baik di daerah perkotaan maupun pedesaan seperti halnya yang terjadi di Desa Laba. Hampir setiap tahun terjadi kasus dimana anak meninggalkan bangku sekolah meskipun ia belum menyelesaikan pendidikan yang sedang ia tempuh. Putus sekolah di Desa Laba terjadi pada jenjang SD, SMP dan SMA. Namun, kasus yang terbanyak terjadi di jenjang SMA dimana pada akhir tahun ini tercatat sebanyak 18 orang anak mengalami putus sekolah pada jenjang SMA dari total 29 kasus putus sekolah di Desa Laba. Anak putus sekolah pada jenjang SMA ini tersebar di 3 dusun yang ada di Desa Laba yaitu Dusun Kurra, Dusun Salusule dan Dusun Laba. Umumnya kasus putus sekolah pada jenjang SMA di Desa Laba terjadi pada masa-masa awal pendidikan, yakni pada saat anak duduk di kelas 1 SMA.

Tidak dapat dipungkiri bahwa putus sekolah dapat menimbulkan berbagai kemungkinan pada diri anak yang bersangkutan maupun masyarakat di sekitarnya. Berbagai kemungkinan yang dapat ditimbulkan dari putus sekolah antara lain:

a. Menyebabkan pengangguran

Tujuan Sekolah Menengah Atas salah satunya adalah mengembangkan kepribadian hidup mandiri sehingga diharapkan ketika anak menamatkan pendidikannya, ia sanggup melakukan suatu pekerjaan sebagai mata pencahariannya untuk memperoleh nafkah. Dari hasil penelitian di lapangan, anak-anak yang tidak menamatkan pendidikannya cukup kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan seperti pekerjaan di sektor formal yang umumnya menetapkan persyaratan jenjang pendidikan minimal lulusan SMA. Selain itu, belum banyak jenis pekerjaan yang mampu mereka kerjakan. Kemampuan yang dimiliki baru sebatas mengerjakan pekerjaan-pekerjaan fisik yang umumnya dilakukan oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka seperti bekerja di sawah, di kebun dan menjadi buruh bangunan. Akhirnya dengan kondisi demikian, beberapa anak memutuskan mencari pekerjaan di sekitar tempat tinggalnya dan bekerja ketika ada orang yang menawarkan mereka untuk ikut bekerja. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa anak putus sekolah pada jenjang SMA di Desa Laba termasuk kategori pengangguran struktural. Anak-anak kesulitan untuk memperoleh pekerjaan dikarenakan tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh sejumlah tawaran pekerjaan yang ada.

b. Mengganggu ketenteraman masyarakat

Akibat yang ditimbulkan dari putus sekolah tidak hanya dirasakan oleh anak yang mengalami putus sekolah itu sendiri akan tetapi dapat juga dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya. Anak yang putus sekolah kemudian tidak bekerja dan berpenghasilan tetap memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan dalam kehidupan bermasyarakat karena disinyalir rentan melakukan tindakan-tindakan kenakalan remaja yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang ada. Kemungkinan terjadinya kenakalan di kalangan anak putus sekolah disebabkan karena waktu yang terlalu banyak terlowongkan. Anak-anak yang seharusnya mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah jadi memiliki lebih banyak waktu luang setelah berhenti sekolah. Banyaknya waktu luang yang dimiliki tanpa kegiatan menentu dapat memberi peluang bagi anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif dalam rutinitas kesehariannya.

Dari hasil penelitian di lapangan, umumnya anak-anak di Desa Laba memiliki lebih banyak waktu luang setelah berhenti sekolah karena selain bekerja mereka tidak memiliki kesibukan lain sementara mereka juga tidak bekerja setiap hari. Pada saat sedang tidak bekerja, anak-anak umumnya hanya tinggal di rumah. Kadang juga mereka mengisi waktu luangnya dengan kumpul-kumpul bersama teman. Salah satu kebiasaan yang cukup sering dilakukan oleh anak-anak yang sudah tidak bersekolah khususnya pada jenjang SMA yang ada di Desa Laba ketika sedang kumpul-kumpul dan tidak ada kegiatan adalah minum minuman keras. Hal ini biasanya berawal dari ajakan teman untuk kumpul-kumpul ketika mereka sedang tidak ada pekerjaan. Kebiasaan minum minuman keras tersebut oleh sebagian masyarakat di lingkungan sekitar dipandang sebagai suatu tindakan yang cukup berbahaya karena kadang terjadi keributan diantara anak-anak itu sendiri pada saat sedang kumpul-kumpul dan minum minuman keras. Namun demikian, masih terdapat beberapa orang anak putus sekolah yang belum pernah melakukan tindakan-tindakan demikian selama berhenti sekolah. Waktu luang yang dimiliki diisi dengan melakukan

kegiatan-kegiatan yang bermanfaat diantaranya ada anak-anak yang bekerja di kebun untuk mencari tambahan penghasilan dan ada pula yang membantu pekerjaan orang tuanya di rumah.

c. Menimbulkan perasaan minder dan rendah diri

Putus sekolah yang dialami oleh seorang anak dapat menimbulkan akibat psikologis pada dirinya. Akibat psikologis yang dialami oleh anak yang putus sekolah berupa timbulnya perasaan minder di dalam dirinya. Rasa minder ini akan terpancar dari sikap dan tingkah laku anak, misalnya dalam hal pergaulan. Anak putus sekolah yang merasa minder terlihat dari perubahan sikap dan perilakunya dalam pergaulan sehari-hari. Mereka yang merasa minder biasanya membatasi diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitarnya dan meninggalkan pembicaraan-pembicaraan menyangkut masalah sekolah.

Dari hasil penelitian di lapangan, mayoritas anak yang putus sekolah tidak merasa minder dengan kondisi putus sekolah yang dialami. Mereka tidak mengalami perubahan perilaku yang menonjol dalam bergaul. Mereka bersikap biasa saja dan menjalin pergaulan yang baik dengan anak-anak yang sudah tidak sekolah maupun yang masih bersekolah karena meskipun putus sekolah, anak diterima dengan baik di lingkungan pergaulannya dan teman-temannya tidak mempermasalahkannya yang putus sekolah. Mereka juga tidak terlalu menanggapi ketika orang-orang di sekitarnya membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah. Namun demikian, ada juga sebagian kecil dari anak putus sekolah yang kadang merasa minder ketika bergaul dengan anak-anak yang masih sekolah. Anak beranggapan bahwa dirinya yang putus sekolah sudah berbeda dengan teman-temannya yang masih bersekolah.

Faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Laba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak yang karena satu dan lain hal dapat menjadi penghambat bagi anak tersebut untuk melanjutkan sekolah. Faktor internal ini meliputi:

1) Rendahnya minat anak untuk bersekolah

Minat adalah kecenderungan yang dicirikan dengan rasa lebih suka, rasa tertarik atau rasa senang sebagai bentuk ekspresi terhadap sesuatu atau aktivitas yang diminati. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, dimanifestasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu aktivitas yang diminati serta memberikan perhatian yang lebih besar pada sesuatu yang diminati tanpa menghiraukan yang lain.

Minat sekolah anak yang kurang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya putus sekolah pada jenjang SMA di Desa Laba. Ada dua hal yang melatarbelakangi berkurangnya minat anak terhadap sekolah yaitu karena tinggal kelas dan adanya keinginan anak untuk dapat segera bekerja. Sebagian besar anak mengalami tinggal kelas yang menyebabkan kemauan dari dalam dirinya untuk bersekolah dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah jadi berkurang. Kemudian ada pula yang berhenti sekolah karena ingin bekerja agar tidak menyusahkan orang tua. Namun, menekuni pekerjaan dan sekolah pada waktu yang bersamaan cukup memberatkan. Anak kesulitan membagi perhatian antara sekolah dan bekerja sehingga akhirnya memilih untuk fokus bekerja dan meninggalkan sekolah. Upaya dari anak-anak untuk mempertahankan kelanjutan sekolahnya juga kurang dikarenakan memang sudah tidak memiliki keinginan untuk

tetap melanjutkan sekolah dan keputusan untuk berhenti sekolah datang dari diri mereka sendiri.

2) Ketidakmampuan mengikuti pelajaran

Kurangnya kemampuan dalam mengikuti pelajaran di sekolah termasuk salah satu penyebab anak-anak di Desa Laba memutuskan untuk berhenti sekolah pada jenjang SMA. Mayoritas anak yang memutuskan untuk berhenti sekolah pada jenjang SMA umumnya memiliki kemampuan yang rendah, dimana anak-anak mengalami ketertinggalan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Rata-rata nilai yang diperoleh oleh anak pada sejumlah mata pelajaran berada di bawah standar nilai yang ditetapkan sekolah sehingga mengharuskan mereka tinggal kelas. Selain itu, anak-anak beranggapan bahwa materi pelajaran pada jenjang SMA ini lebih sulit sehingga merasa tidak mampu lagi untuk belajar. Hasil belajar yang kurang memuaskan dengan perolehan nilai yang sebagian besar rendah sehingga mengakibatkan anak tinggal kelas dan materi pelajaran yang dianggap lebih sulit menjadi bahan pertimbangan anak untuk melanjutkan sekolah.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak yang menyebabkan anak tidak dapat melanjutkan sekolah. Faktor eksternal ini meliputi:

1) Ekonomi keluarga

Dari hasil penelitian di lapangan, kondisi ekonomi keluarga bukanlah faktor utama yang menjadi penyebab sehingga banyak anak yang mengalami putus sekolah pada jenjang SMA di Desa Laba. Dari segi ekonomi, sebagian besar orang tua dari anak yang mengalami putus sekolah termasuk mampu untuk menyekolahkan anak. Orang tua selalu berusaha untuk memenuhi keperluan-keperluan sekolah yang dibutuhkan anak, mulai dari buku, alat tulis, seragam hingga keperluan-keperluan lain yang berhubungan dengan biaya sekolah. Orang tua juga tidak mengeluhkan ketika anak meminta uang untuk keperluan sekolah. Selain dukungan finansial dari keluarga, masing-masing anak putus sekolah juga pernah menerima bantuan beasiswa dari pemerintah saat masih bersekolah.

Secara umum, anak putus sekolah pada jenjang SMA di Desa Laba tidak memiliki hambatan dalam pemenuhan kebutuhan akan fasilitas belajar. Namun terdapat sebagian kecil anak yang merasa keberatan dengan biaya transportasi ke sekolah setiap harinya. Khususnya anak-anak yang tidak memiliki kendaraan pribadi dan harus menggunakan jasa ojek. Letak sekolah SMA yang cukup jauh menyebabkan ongkos ojek yang harus dikeluarkan juga lumayan besar.

2) Kurangnya perhatian orang tua

Dari hasil penelitian di lapangan, orang tua memberikan dukungan dan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan psikologis anak. Mayoritas orang tua selalu berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar untuk sekolah anak seperti fasilitas belajar. Cara pemenuhannya menyesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing. Sementara untuk kebutuhan psikologis dan sosial, orang tua berusaha memberikan perhatian. Namun dalam pemenuhannya orang tua memiliki beberapa masalah yang menjadi kendala sehingga belum sepenuhnya dapat berpartisipasi dalam memberikan dukungan. Orang tua selalu mengingatkan anak untuk belajar. Namun untuk kegiatan seperti membimbing anak dalam belajar dan membantu ketika anak menemui kesulitan belum banyak orang tua yang mampu melakukannya. Tingkat pendidikan orang tua yang tergolong masih rendah dimana kebanyakan hanya menamatkan pendidikan pada jenjang SD

dan SMP mengakibatkan mereka kurang mengerti materi pelajaran yang sedang dipelajari oleh anak sehingga mereka jadi kesulitan untuk mendampingi dan membantu anak dalam belajar.

Dalam pemenuhan kebutuhan sosial, orang tua dari anak putus sekolah di Desa Laba rata-rata hanya mengingatkan anak agar tidak berbuat nakal. Orang tua tidak memberikan batasan yang terlalu ketat dan tidak banyak mengatur atau pun ikut campur dalam masalah pergaulan anak.

3) Lingkungan bermain

Ketika masih bersekolah, anak-anak putus sekolah di Desa Laba lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya yang ada di luar lingkungan sekolah dibandingkan teman-temannya yang ada di lingkungan sekolah. Sebagian besar anak memiliki teman sepergaulan di luar lingkungan sekolah yang umumnya bukan sesama anak sekolah melainkan orang-orang dewasa dan orang-orang yang sudah tidak bersekolah. Kondisi lingkungan bermain demikian menimbulkan pengaruh bagi beberapa orang anak yang akhirnya mengalami putus sekolah. Teman sepergaulan anak di luar lingkungan sekolah seringkali mengajaknya untuk bermain dan nongkrong-nongkrong saat jam sekolah berlangsung sehingga mereka tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dengan baik. Anak yang telah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya sedikit demi sedikit membuat semangatnya untuk sekolah jadi berkurang dan sering kali membolos untuk sekedar kumpul-kumpul dengan teman. Akibat sering membolos sekolah, prestasi akademik anak jadi menurun bahkan ada yang tinggal kelas dan pada akhirnya memilih untuk tidak lanjut sekolah. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil dari anak putus sekolah yang tidak terpengaruh dengan kondisi lingkungan bermainnya.

Upaya penanggulangan anak putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Laba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

Putus sekolah merupakan salah satu indikator untuk mengukur kemajuan sumber daya manusia pada bidang pendidikan. Oleh karena itu, masalah anak putus sekolah perlu mendapat perhatian. Menurut Suyanto, untuk menanggulangi masalah anak putus sekolah dapat dilakukan dengan upaya sebagai berikut:

a. Upaya preventif

Pemerintah setempat mengupayakan agar kasus putus sekolah di Desa Laba dapat diminimalisir dengan cara berupaya mencegah terjadinya kasus anak putus sekolah. Langkah-langkah yang telah dilakukan dalam upaya mencegah anak putus sekolah antara lain, memberikan bantuan beasiswa bagi anak sekolah yang berasal dari keluarga kurang mampu dan memberikan dorongan serta memotivasi anak-anak supaya mereka tetap semangat untuk sekolah. Kemudian, pemerintah setempat juga berusaha untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan formal atau sekolah bagi anak. Selain itu, pemerintah setempat juga melibatkan peran keluarga untuk turut berpartisipasi aktif dalam upaya mencegah anak putus sekolah. Orang tua diminta untuk selalu memotivasi anak agar bersekolah dengan sungguh-sungguh dan mengawasi lingkungan pergaulannya karena pengaruh pergaulan yang kurang baik berpotensi menyebabkan anak putus sekolah.

b. Memanfaatkan dukungan dari lembaga-lembaga di tingkat lokal

Sebagian anak putus sekolah di Desa Laba memiliki suatu kebiasaan yang kurang baik yaitu sering kali minum minuman keras. Pemerintah setempat berupaya untuk menangani masalah

tersebut dengan mengadakan kegiatan pembinaan minat dan bakat khususnya di bidang olahraga. Kegiatan ini bertujuan mengarahkan anak putus sekolah untuk mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat dan diharapkan dapat meminimalisir kebiasaan-kebiasaan kurang baik yang sering mereka lakukan di lingkungan masyarakat.

Selanjutnya, pemberian bimbingan keterampilan kerja yang menunjang juga merupakan salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja yang selain membutuhkan sikap dan kepribadian yang baik tentunya juga harus didukung dengan penguasaan keterampilan kerja yang memadai. Hal tersebut belum terealisasi secara maksimal di lapangan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pemanfaatan lembaga-lembaga lokal yang ada di masyarakat dalam memberikan bekal keterampilan yang menunjang kepada anak putus sekolah di Desa Laba belum cukup optimal. Upaya yang dilakukan yaitu menghimbau anak putus sekolah untuk mengikuti program yang telah diadakan oleh pemerintah kabupaten. Program tersebut berupa pelatihan keterampilan perbengkelan, jahit menjahit dan keterampilan lainnya. Namun anak putus sekolah yang ada di Desa Laba kurang berminat untuk mengikuti program tersebut karena lokasi pelaksanaan kegiatan yang cukup jauh dari Desa Laba. Sementara dari pihak pemerintah setempat, di Desa Laba sendiri belum ada kegiatan atau program demikian.

c. Otonomi dan fleksibilitas sekolah

Pemerintah setempat mengupayakan agar seluruh anak putus sekolah di Desa Laba dapat melanjutkan pendidikannya dengan mengikuti program Kejar Paket. Beberapa orang dari anak putus sekolah yang ada di Desa Laba khususnya yang mengalami putus sekolah pada jenjang SMA cukup antusias untuk mengikuti Kejar paket C. Keputusan tersebut dilatarbelakangi oleh dua hal. Ada yang memutuskan untuk ikut Paket C atas permintaan dari orang tuanya dan adapula yang memutuskan untuk ikut Paket C atas keinginannya sendiri dengan harapan bisa memperoleh ijazah yang dapat digunakan untuk melamar pekerjaan. Namun, terdapat juga beberapa orang anak putus sekolah pada jenjang SMA yang tidak tertarik untuk mengikuti Program Kejar Paket karena memang sudah tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah.

Conclusion

Gambaran anak putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Laba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, putus sekolah pada jenjang SMA merupakan kasus putus sekolah yang paling banyak terjadi di Desa Laba. Rata-rata anak mengalami putus sekolah saat duduk di kelas 1 SMA. Sebagian besar dari mereka setelah berhenti sekolah memutuskan untuk bekerja namun cukup sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan karena tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditetapkan dan masih terbatasnya kemampuan yang dimiliki. Ada beberapa orang diantara mereka yang pernah melakukan tindakan kenakalan remaja setelah berhenti sekolah seperti mengkonsumsi minuman keras dan melakukan perkelahian.

Faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Laba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya minat anak untuk bersekolah dan rendahnya kemampuan dalam menerima pelajaran sehingga menyebabkan anak tinggal kelas dan memilih untuk berhenti

sekolah. Faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian orang tua dan pengaruh pergaulan yang kurang baik di luar lingkungan sekolah yang membuat anak jadi malas sekolah.

Upaya penanggulangan anak putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Laba Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara meliputi upaya preventif dengan menyalurkan beasiswa, memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya sekolah, mendorong partisipasi aktif orang tua dalam memotivasi anak untuk bersekolah dan upaya meminimalisir tindakan kenakalan remaja yang ditimbulkan oleh anak putus sekolah dengan mengadakan kegiatan pembinaan minat dan bakat dalam bidang olahraga untuk mengisi waktu luang serta menghimbau anak putus sekolah untuk melanjutkan pendidikan melalui Program Kejar Paket.

References

- Anwar, dkk. (2013). Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Dilengkapi dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: ALFABETA
- Damsar. (2011). Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Gunawan, Ary H. (2000). Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Sosial. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasriadi, H. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap Mata Kuliah Teknik Pembelajaran Berbasis IT. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 371-381.
- Idi, Abdullah. (2010). Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers
- Ihromi, T.O. (2004). Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor
- Isjoni. 2006. Pendidikan Sebagai Inventasi Masa Depan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ranti, K., Atmadja, N. B., & Sendratari, L. P. (2019). Upaya Pencegahan Anak Putus Sekolah di SMP Negeri 1 Gerokgak, Kecamatan Gerokgak, Buleleng, Bali. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(1), 12-22.
- Moleong, Lexy J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moh. Shohib. (1998). Pola Asuh Orang Tua. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rusman. (2016). Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2009). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada
- Singgih, Gunarm. (2004). Dasar dan Teori Perkembangan Anak. PT BPK: Gunung Mulia
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong. (2013). Masalah Sosial Anak. Jakarta: Kencana
- Yaumi, Muhammad. (2014). Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi. Jakarta: Kencana
- Yusuf, Muri. (2014). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.